

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Beringin Agung

Desa Beringin Agung berdiri sejak tahun 1983 dari pemekaran desa Sangai untuk para transmigran. Hingga kini Desa Beringin Agung memiliki kekayaan alam yang masih melimpah. Komoditas unggulan desa tersebut adalah Kayu. Namun sejak diturunkannya Perpres tentang Illegal Logging, komoditas kayu dikonversi menjadi lahan perkebunan, terutama kelapa sawit. Perkebunan sawit menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Beringin Agung. Desa Beringin Agung sudah mengalami 4 periode kepemimpinan. Berikut ini periodesasi kepemimpinan desa Beringin Agung :

TABEL
DATA PERIODESASI KEPEMIMPINAN DESA BERINGIN
AGUNG

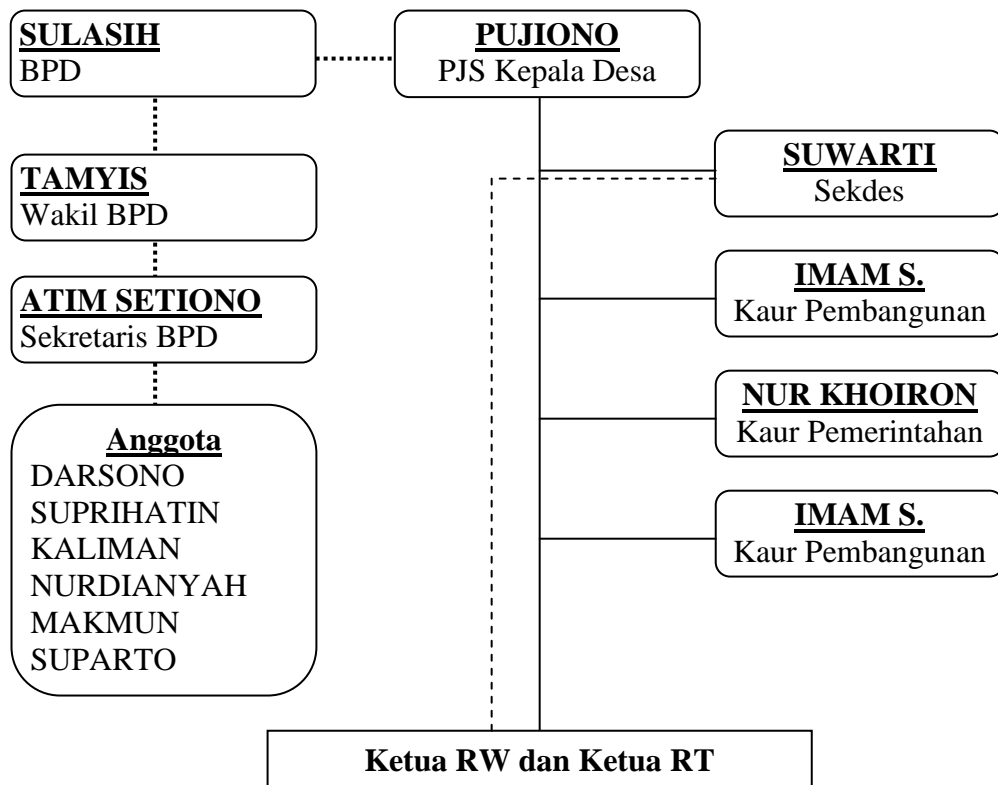
No	Nama	Masa Jabatan
1	Tamyiz	1983 – 1995
2	Parman	1995 – 2005
3	Tohari	2005 – 2015
4	Pujiono (PJS)	Sekarang

Luas wilayah Desa Beringin Agung 2613 Ha berbatasan sebelah Utara dengan Desa Rantau Tampang, sebelah Selatan Tanjung Jariangau,

sebelah Timur berbatasan dengan Desa Buana Mustika dan Barat desa Agung Mulia.⁶⁰

2. Struktur organisasi desa Beringin Agung

Berdasarkan data hasil yang peneliti gali bahwa struktur pemerintahan Desa Beringin Agung Berikut ini:



Sumber : Data TU Desa Beringin Agung Tahun 2015

Diketahui untuk periode pemerintahan 2015 di pegang oleh PJS Bapak Pujiono. Untuk desa Beringin ini terdiri dari 4 (empat) ketua RW (Rukun Warga) dan 18 (delapan belas) Ketua RT (Rukun Tetangga).

⁶⁰Data Dokumentasi TU Desa Beringin Agung Tahun 2015

3. Jumlah Penduduk Desa Beringin Agung

Berdasarkan hasil data sensus penduduk tahun 2015, bahwa desa Beringin Agung terdiri dari 564 KK, yang berjumlah 2100 jiwa, agar lebih rinci diuraikan pada tabel berikut ini:

TABEL
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DAN UMUR

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1	00 – 04	112	99	211
2	05 – 09	79	79	158
3	10 – 14	91	87	178
4	15 – 19	73	72	145
5	20 – 24	82	81	163
6	25 – 29	82	80	162
7	30 – 34	88	90	178
8	35 – 39	87	80	167
9	40 – 44	64	58	122
10	45 – 49	78	70	148
11	50 – 54	75	61	136
12	55 – 59	56	51	107
13	60 – 64	51	48	99
14	65 – 69	59	36	95
15	> 70	19	12	31
	TOTAL JUMLAH JIWA	1096	1004	2100

Sumber : Data TU Desa Beringin Agung Tahun 2015

Pengumpulan data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk desa Beringin Agung berjumlah 2100 jiwa, yang terdiri dari 1096 laki-laki dan 1004 perempuan. Adapun data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL
JUMLAH PENDUDUK DESA BERINGIN AGUNG BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak Tamat SD	234
2	Tamat SD	735
3	Tamat SLTP	363
4	Tamat SLTA	116
5	Tamat D1	2
6	Tamat D2	4
7	Tamat D3	4
8	Tamat S1/D4	13
9	Belum sekolah	629

Sumber : Data TU Desa Beringin Agung Tahun 2015

B. Data Hasil Wawancara

Hasil dari wawancara ini, peneliti uraikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dijabarkan dari dua rumusan masalah yang terdapat dalam permasalahan pada Bab I. Adapun urutan penyajiannya berdasarkan nomor urut responden. Mengingat masyarakat setempat umumnya suku Jawa dan peneliti sendiri adalah kelahiran desa setempat, untuk memudahkan komunikasi dalam wawancara maka bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Jawa, sedangkan untuk penduduk yang bukan dari suku Jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya untuk memulai penyajian dimaksud sebagai berikut:

1 TT⁶¹ (*Rahin*)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden TT menjawab; “*Koyo wong gadai ne biasa ae*”. Artinya, seperti gadai biasa saja.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden TT menjawab; “*Langsung teko neng seng ngeke’i modal ae, ora ene pemeriksaan seng khusus, delo kartu ne langsung iso diproses utowo muleh gowo duit*”. Artinya, langsung datang ke pemberi modal saja, tidak ada pemeriksaan secara khusus, lihat kartunya langsung bisa diproses atau pulang bawa uang

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden TT menjawab; “*Seng penting ono surat plasma utowo kartu anggota iku wae*”. Artinya, Yang penting ada surat plasma atau kartu anggota itu saja.

⁶¹ Wawancara dengan TT (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 1 September 2014, dilakukan di rumah TT desa Beringin Agung, Jl. Poros, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden TT menjawab; *“Le’ iku sah-sah ae, mergo iku termasuk utang lan ora ngeruge’ne awak e dewe”*. Artinya, Kalau itu sah-sah saja, sebab itu termasuk hutang dan tidak merugikan kami.

Pertanyaan tentang, apakah praktik pegadaian plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tidak ada intimidasi dari pihak lain?

Responden TT menjawab; *“Yo trahno sadar lan disepakati”*. Artinya, Ya memang sadar dan disepakati.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden TT Menjawab; *“Iso terbantu karo enek e gadai iki kanggo nyileh modal”*. Artinya, bisa terbantu dengan adanya gadai ini dalam peminjaman modal.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawi bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden TT menjawab; *“Terlalu akeh jukok untunge iku wae, seandai ne ngutang rong puluh ewu, mesti ne tempo seng di ke’ne rong puluh*

wulan ae, udu rong taun, sebab e setiap wulan ne menurut ku luweh soko sewu SHK seng awak e dewe terimo". Artinya, terlalu banyak mengambil keuntungannya, seandainya hutang 20 juta, meskinnya tempo yang diberikan 20 bulan saja bukan 2 tahun, sebab setiap bulannya menurut saya lebih dari 1 juta SHK yang kami terima.

2 RN⁶² (*Rahin*)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden RN menjawab; "*Akad gadai plasma iki, dadi ya iku serah terimo, antara seng ngutang karo seng ngeke'i gadai secara omongan*". Artinya, akad gadai plasma ini dilakukan yaitu berupa serah terima antara peminjam dengan pemberi gadai secara lisan.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden RN menjawab; "*Awak e dewe teko neng seng due modal, secara omongan arep gadai ne plasma, langsung diterimo*". Artinya, kita datang ke pemilik modal, secara lisan disampaikan niat menggadaikan plasma, langsung diterima.

⁶² Wawancara dengan RN (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 5 September 2014, dilakukan di rumah RN desa Beringin Agung, Jl. Poros, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden RN menjawab; *“Le aku dewe gor nyerah ne nota ae, ora nganggo surat, nyerah ne duit ae”*. Artinya, kalau saya sendiri hanya menyerahkan nota saja tanpa surat, langsung menyerahkan uang saja.

Pertanyaan tentang, Bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden RN menjawab; *“Yo sangat mbantu awak e dewe, opo meneh ora enek modal”*. Artinya, sangat membantu kami, apalagi tidak ada modal.

Pertanyaan tentang, apakah praktik gadai plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tidak ada intimidasi dari pihak lain?

Responden RN menjawab; *“Iyo disadari, ora mungkin awak e dewe iso terimo le’ ora enek kesepakatan”*. Artinya, iya disadari, tidak mungkin bisa terima kalau tidak ada kesepakatan.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, Bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden RN menjawab; “*Yo sangat bantu awak e dewe, opo meneh ora enek modal*”. Artinya, ya sangat membantu kami, apalagi tidak ada modal.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden RN menjawab; “*Menurut ku ora enek seng diruge ne*”. Artinya, menurut saya tidak ada merugikan kami.

3 PR⁶³ (Rahin)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden PR menjawab; “*Akad gadai plasma iki biasa ne, dadi ketika serah terima kartu plasma, yo iku secara omongan*”. Artinya, akad gadai plasma ini dilakukan ketika serah terima kartu plasma, yaitu secara lisan saja.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

⁶³ Wawancara dengan PR (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 8 September 2014, dilakukan di rumah PR desa Beringin Agung, Blok A, Kecamatan Telaga Antang.

Responden PR menjawab; *“Awak e dewe teko nyerah ne surat plasma, nento 'ne jumlah duit seng diutang ne karo nento ne sui opo ora masa gadai seng tak ke'ne”*. Artinya, kita datang menyerahkan surat plasma, menentukan jumlah uang yang dipinjamkan dan menentukan waktu masa gadai yang saya berikan.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden PR menjawab; *“Le aku de'ingi gor nyerah ne kartu plasma tok”*. Artinya, kalau saya kemarin hanya menyerahkan kartu plasma saja.

Pertanyaan tentang, bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden PR menjawab; *“Koyo utang”*. Artinya, seperti hutang.

Pertanyaan tentang, apakah praktik gadai plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tanpa ada intimidasi dari pihak lain?

Responden PR menjawab; *“Yo sadarlak, mergo awak e dewe seng njaluk utang”*. Artinya, dengan sadar, karena kita sendiri yang meminta hutang.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden PR menjawab; “*Iso jamin awak e dewe kanggo bayar utang*”. Artinya, bisa menjamin kita untuk membayar hutang.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden PR menjawab; “*Ora enek, aku merosot terbantu karo gadai plasma iki*”. Artinya, Tidak ada, saya merasa terbantu dengan adanya gadai plasma ini.

4 SN⁶⁴ (Rahin)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SN menjawab; “*Akad koyo biasa ae, yo iku secara omongan, aku ngucap ne ngutang, seng ngeke'i utangan ngomong tak terima*”

⁶⁴Wawancara dengan SN (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 9 September 2014, dilakukan di rumah SN desa Beringin Agung, Blok Tengah, Kecamatan Telaga Antang.

iku wae". Artinya, akad seperti biasa, berupa ucapan lisan, saya mengucapkan pinjam yang memberi pinjaman mengucapkan terima itu saja.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SN menjawab; "*Teko langsung nompo duit, wes percoyo*". Artinya, datang langsung terima duit, sudah percaya.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SN menjawab; "*Ora ono syarate utowo ketentuan, seng penting iso mbayar*". Artinya, tidak ada syarat atau ketentuan yang penting bisa bayar.

Pertanyaan tentang, bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden SN menjawab; "*Ora ngerti hukume seng penting iso dadi duit*". Artinya, tidak tahu hukumnya yang penting bisa jadi duit.

Pertanyaan tentang, Apakah praktik gadai plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tanpa ada intimidasi dari pihak lain?

Responden SN menjawab; "*Yo sadar, ora mungkin wong ngutang dipekso, le' keadaan seng desak iso dadi*". Artinya, dengan sadar, mana mungkin orang dipaksa berhutang, lebih tepatnya kondisi yang memaksa.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, Bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SN menjawab; “*Iso nambah modal usaha*”. Artinya, bisa nambah modal usaha.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SN menjawab; “*Ora enek*”. Artinya, tidak ada.

5 SP⁶⁵ (Rahin)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SP menjawab; Ngak ada akadnya mas, langsung saja serah terima surat plasma dikasihkan. Artinya, tidak ada akad dan langsung menyerahkan surat dan menerima uangnya.

⁶⁵ Wawancara dengan SP (suku Dayak) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 21 September 2014, dilakukan di rumah SP desa Beringin Agung, Blok A, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SP menjawab; Datang ke pemilik modal kita mengadakan kesepakatan untuk melakukan transaksi gadai serta menentukan tempo gadai itu saja mas.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SP menjawab; Tidak ada syaratnya mas, baik surat perjanjian maupun KTP. Sebab sudah saling kenal dan percaya.

Pertanyaan tentang, bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden SP menjawab; Menurut saya mas gadai plasma sawit ini sah-sah saja, sebab itu kan hutang gadai yang dilakukan.

Pertanyaan tentang, apakah praktik gadai plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tanpa ada intimidasi dari pihak lain?

Responden SP menjawab; Tidak ada mas, memang sudah ketentuannya kalau gadai plasma memang seperti itu.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SP menjawab; Kita bisa meminjam modal tanpa harus memikirkan pembayarannya mas.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden SP menjawab; Mungkin temponya terlalu lama, sehingga keuntungannya terlalu banyak mas.

6 NR⁶⁶ (Rahin)

Praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden NR menjawab; *“Menurut ku koyo wong adol, mergo aku adol SHK karo wong seng ndue duit”*. Artinya, menurut saya kaya jual beli, karena saya menjual Sisa Hasil Kebun (SHK) pada si pemilik modal.

⁶⁶ Wawancara dengan NR (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 26 September 2014, dilakukan di rumah NR desa Beringin Agung, Blok tengah, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden NR menjawab; “*Teko ngeke’ne kartu anggota terus utang duit*”. Artinya, datang menyerahkan kartu anggota terus meminjam uang.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden NR menjawab; “*Gor nyerah ne kartu anggota tok*”. Artinya, hanya menyerahkan kartu anggota saja.

Pertanyaan tentang, bagaimana perspektif Bapak/Ibu terhadap gadai (khususnya plasma sawit)?

Responden NR menjawab; “*Podo karo utang*”. Artinya, sama seperti hutang.

Pertanyaan tentang, apakah praktik gadai plasma kelapa sawit yang Bapak/Ibu sepakati secara bersama tanpa ada intimidasi dari pihak lain?

Responden NR menjawab; “*Ora enek, awak e dewe ngutang memang secara sadar*”. Artinya, tidak ada, kami memberi hutang memang secara sadar.

Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak positif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden NR mrnjawab; *“Iso ngutang karo enek e jaminan pembayaran SHK”*. Artinya, bisa berhutang dengan adanya jaminan pembayaran SHK.

Pertanyaan tentang, bagaimana dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit bagi masyarakat di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden NR menjawab; *“Ora enek koyo ne”*. Artinya, Sepertinya tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa 6 orang *rahin* di atas bahwa akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur, terdapat beberapa pandangan *rahin* mengenai akad gadai plasma kelapa sawit, yaitu :

Pertama, menurut mayoritas subjek mengatakan bahwa pelaksanaan akad gadai dilakukan seperti gadai yaitu terjadinya serah terima SHK berdasarkan kesepakatan gadai atau agunan sementara. Adapun pelaksanaan akad ini dilakukan saat serah terima kartu plasma, antara peminjam modal dengan pemilik modal. Sedangkan lafal yang dilakukan oleh beberapa

kebiasaan masyarakat dalam praktik gadai yaitu dengan ucapan “diterima” dan “pinjam”.

Kedua, menurut sebagian subjek mengemukakan bahwa akad gadai plasma kelapa sawit ini tidak pernah dilakukan, yakni ketentuan pinjam uang melalui gadai plasma sawit ini sudah menjadi lumrah, sehingga masyarakat sudah sangat betul memahaminya baik dari ketentuan bagi peminjam, maupun hak bagi pemberi modal.

Ketiga, menurut sebagian subjek juga berpendapat lain, yang mengatakan bahwa gadai plasma kepala sawit ini, sama halnya jual beli, karena pada dasarnya peminjam menjualkan Sisa Hasil Kebun (SHK) kepada pemilik modal.

Adapun, mengenai bentuk praktik gadai plasma kelapa sawit, dari hasil wawancara dengan *rahin*, diketahui bahwa praktik gadai plasma kelapa sawit dilakukan dengan menyerahkan kartu plasma kelapa sawit dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama, seperti jumlah uang yang dipinjam, hasil kebun yang harus dimiliki *murtahin*, dan tempo gadai atau masa *murtahin* memanfaatkan hasil kebun. Setelah tiga unsur ini telah disepakati, maka uang pinjaman akan dicairkan. Dalam praktik gadai di desa Beringin Agung ini dilakukan sangat sederhana, tidak akan pemeriksaan lebih lanjut mengenai calon *rahin*.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur, maka peneliti

gambarkan bahwa, proses transaksi gadai antara *rahin* dengan *murtahin* merupakan suatu kesepakatan yang dicapai secara bersama, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Umumnya di desa Beringin Agung para *murtahin* atau pemilik modal sudah dikenali masyarakat desa, ketentuannya sudah diketahui. Dalam proses gadai ini, *rahin* menyerahkan kartu plasma dengan ketentuan bahwa pemanfaatan hasil kebun dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Dalam pelaksanaannya, proses gadai di lokasi ini sangat sederhana, yaitu pihak *murtahin* hanya memerlukan Kartu Anggota Pemilik Plasma yang digadaikan⁶⁷, hanya ada satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam kegiatan gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung yaitu penyerahan kartu kepemilikan plasma kelapa sawit kepada *murtahin*. Dengan kartu plasma ini *murtahin* bisa mengambil sisa hasil kebun setiap bulan, dan sebagai pembayaran atas hutang yang diberikan.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara mengenai pandangan *murtahin* terhadap praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung dianggap sah-sah saja dimana antara pemberi modal dan peminjam memiliki kesepakatan yang saling suka tanpa ada paksaan, selain itu pula menurut mereka praktik gadai plasma kelapa sawit ini tergolong dalam kegiatan hutang, yaitu *rahin* meminjam uang kepada *murtahin* dengan persyaratan hutang tersebut dibayarkan dengan Sisa Hasil Kebun (SHK) dalam tempo yang telah disepakati. Ketentuan gadai plasma kelapa sawit ini, dilakukan

⁶⁷Observasi, tentang gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung pada tanggal 1 September 2014.

secara sadar dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati, sehingga dalam praktik ini tidak ada para *rahin* yang merasa dipaksa atau dirugikan.

Ada beberapa dampak positif yang dirasakan oleh *rahin* dalam praktek gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembayaran hutang diambil berdasarkan Sisa Hasil Kebun
- b. Proses peminjaman lebih mudah dan cepat

Terdapat 2 kelebihan dalam praktik gadai plasma kelapa sawit ini. Dibanding *rahin* harus meminjamkan modal kepada lembaga keuangan seperti bank, yang harus memakan waktu serta registrasi yang menurut sebagian besar masyarakat sangat merepotkan.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara mengenai dampak negatif dari praktek gadai kelapa sawit di desa Beringin Agung ini, ketahui 3 subjek merasa tidak ada dampak negatif yang dirasakan. Adapun 3 subjek lainnya dampak negatif yang dirasakan yaitu kadar ketentuan jatuh tempo pelunasan yang terlalu lama, sehingga keuntungan bagi *murtahin* sangat besar. Tempo pelunasan yang dimaksud diatas, adalah hak *murtahin* untuk mengambil sisa hasil kebun (SHK) dari plasma sawit untuk pembayaran hutang dalam jangka waktu tertentu, misalnya SHK tersebut diambil hasilnya untuk tempo 24 bulan untuk pembayaran hutang *rahin* sebesar Rp. 20.000.000,-

7 KS⁶⁸ (*Murtahin*)

Pertanyaan tentang, bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden KS menjawab; “*Secara omong-omongan ae, yo iku serah terimo berupa gadai kartu plasma utowo SKH iku wae*”. Artinya, secara lisan saja, yaitu serah terima berupa gadai kartu plasma atau sisa hasil kebun (SHK).

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik pegadaian plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden KS menjawab; “*Wong teko arep nyileh duit, karo nyerah ne kartu plasma utowo kartu anggota*”. Artinya, orang datang mau pinjam uang, dengan menyerahkan kartu plasma atau kartu anggota.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden KS menjawab; “*Seng penting ene surat kartu plasma utowo kartu anggota utowo ora guna ne iku tapi bagi wong seng terahno wes tak kenal*”. Artinya, yang penting ada surat kartu plasma, kartu anggota, atau orang yang memang sudah dikenal.

⁶⁸ Wawancara dengan KS (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 5 Oktober 2014, dilakukan di rumah KS desa Beringin Agung, Blok B, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, apa saja isi perjanjian antara *rahin* dan *murtahin* dalam praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden KS menjawab; “*Ora ene perjanjian seng penting tempo gadai ne wes disepakati*”. Artinya, tidak ada perjanjian yang penting tempo gadai sudah disepakati.

Pertanyaan tentang, apakah penyelesaian barang gadai dapat diselesaikan, jika hutang dibayar sebelum jatuh tempo penggunaan plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden KS menjawab; “*Iso wae pelunasan saurunge tempo gadai, seng penting omongannya jelas yo iku ene perjanjian ko awal, le’ ora enek, maka gadai iku terus melaku terus koyo seng dadi perjanjian neng awal*”. Artinya, bisa saja pelunasan sebelum tempo gadai, yang penting omongannya jelas yaitu ada perjanjian dari awal, jika tidak ada maka gadai itu akan berjalan terus sebagaimana perjanjian diawal.

Pertanyaan tentang, apakah praktik gadai ini harus memberikan nilai tambah bagi *murtahin*?

Responden KS menjawab; “*Iyo, kudu harus. Iku kan modal awak e dewe kanggo usaha, tapi neng kene awak e dewe udu artine bunga ne duit tapi sifate njaluk hasil kebun ngge pembayaran utang*”. Artinya, iya, memang harus. Itukan modal kita untuk usaha, tetapi disini bukan

membungkan uang tapi sifatnya mengambil hasil kebun untuk pembayaran hutang.

8 BD⁶⁹ (*Murtahin*)

Pertanyaan tentang, Bagaimana akad gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden BD menjawab; “*Ora ene akad e, aku dewe bingung akad e opo*”. Artinya, tidak ada akad, aku sendiri bingung akadnya apa.

Pertanyaan tentang, bagaimana bentuk praktik pegadaian plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden BD menjawab; “*Ngenek ne perjanjian nyileh duit, dibayar nganggo SHK itu wae*”. Artinya, mengadakan perjanjian minjam uang, dibayar pakai Sisa Hasil Kebun (SHK) itu saja.

Pertanyaan tentang, apa saja ketentuan-ketentuan praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden BD menjawab; “*Kudune ene KTP, surat perjanjian, karo kartu plasma, tapi jarang dilakoni, biasa ne awak e dewe gor nahan kartu plasma ne wae*”. Artinya, harusnya ada KTP, surat perjanjian, dan kartu plasma, tapi jarang dilakukan, biasanya hanya menahan kartu plasma saja.

⁶⁹ Wawancara dengan BD (suku Jawa) mengenai akad gadai plasma kelapa sawit pada tanggal 19 Oktober 2014, dilakukan di rumah BD desa Beringin Agung, Blok Tengah, Kecamatan Telaga Antang.

Pertanyaan tentang, apa saja isi perjanjian antara *rahin* dan *murtahin* dalam praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden BD menjawab; “*Le’ secara tertulis ora enek, tapi awak e dewe wes sepakat karo podo ngerti ne*”. Artinya, kalau secara tertulis tidak ada, tetapi kita sudah sepakat dan saling tahu.

Pertanyaan tentang, apakah penyelesaian barang gadai dapat diselesaikan, jika hutang dibayar sebelum jatuh tempo penggunaan plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur?

Responden BD menjawab; *Ora iso, mergo janji ne gadai, masio dibayar ne ora iso dihitung, mergo SHK iso berubah-ubah tiap bulan ne, ko awal awak e dewe janji ne gadai udu utang karo selain iku wes podo ngerti ne*”. Artinya, tidak bisa, karena janjinya gadai, kalau dibayarkan pun tidak bisa dihitung, sebab SHK bisa berubah-ubah tiap bulannya, dari awal kita janjinya gadai bukan utang dan itu pun sudah tahu sama tahu.

Pertanyaan tentang, Apakah praktik gadai ini harus memberikan nilai tambah bagi *murtahin*?

Responden BD menjawab; “*Ora juga, tapi aku gor njaluk bagian ko SHK kanggo bayar utang*”. Artinya, tidak juga, tapi aku hanya minta bagian dari SHK untuk pembayaran hutang.

Dari hasil wawancara dengan *murtahin* mengenai akad gadai plasma kelapa sawit ini mengemukakan bahwa dilakukan secara lisan berupa serah

terima uang serta pelimpahan kartu plasma. Namun juga didapati bahwa sebagian *murtahin* tidak mengerti istilah akad dalam gadai.

Menurut kedua subjek menjelaskan bahwa praktik gadai plasma kelapa sawit itu terjadi sendiri ketika *rahin* bermaksud untuk meminjam sejumlah dana yang diperlukan dengan jaminan pembayaran melalui kartu plasma/ sisa hasil kebun. Dalam hal ini lazim dilakukan seorang *rahin* yang menawarkan kepada *murtahin* untuk menggadaikan kartu plasma kelapa sawit dengan ketentuan pemanfaat hasil sawit sebagai bentuk pembayaran dalam jangka waktu yang disepakati.

Diketahui bahwa dalam transaksi gadai plasma kelapa sawit ini ada beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak, adapun keterangan dari *murtahin* ketentuan tersebut adalah :

1. Photocopy kartu tanda penduduk
2. Kartu plasma.

Berdasarkan dua ketentuan juga sering kali tidak terpenuhi adalah photocopy KTP sebab kalangan peminjam bagi *murtahin* sudah dikenal cukup dekat, seperti masyarakat yang sudah akrab atau masih tergolong orang di lingkungan desa. Sedangkan kartu plasma adalah unsur yang wajib diserahkan agar bisa mengambil hasil kebun di KUD / tempat pengambilan SHK plasma kelapa sawit yang dikelola.

Setiap kegiatan yang dilakukan antara dua belah pihak, selayaknya memiliki kekuatan hukum yang bisa dipegang yang mengikat dan berlaku

secara hukum. Sehingga bisa digunakan untuk kepentingan bersama agar tidak terjadinya *one prestasi* oleh salah satu pihak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk perjanjian gadai kelapa sawit, dilakukan tidak secara tertulis melainkan hanya sebatas akad lisan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pelunasan hutang gadai plasma kelapa sawit ada pada pihak *rahin* membayarkan hutangnya sebelum jatuhnya tempo sesuai dengan perjanjian, maka menurut *murtahin* tidak bisa dikabulkan atau dibenarkan dengan alasan bahwa :

1. Sesuai dengan isi perjanjian awal serah terima hutang
2. Tempo pemanfaatan hasil kebun plasma

Perhitungan *murtahin* dalam memanfaatkan hasil kebun plasma kelapa selama tempo gadai.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa praktik gadai plasma kelapa sawit yaitu bentuk peminjaman dengan pembayaran melalui hasil kebun plasma kelapa sawit ini berdasarkan berikut ini :

1. Pembayaran hutang *rahin* diambil berdasarkan hasil kebun plasma kelapa sawit yang telah digadaikan

Hasil kebun diambil manfaatnya oleh *murtahin* selama tempo yang disepakati sekaligus digunakan sebagai pembayaran hutang *rahin*.

C. Pembahasan

1. Praktik gadai plasma kelapa sawit ditinjau dari hukum Islam di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Setelah peneliti amati dan cermati dari narasumber (subjek penelitian yang terdiri dari 2 orang *murtahin* dan 6 orang *rahin*), bahwa praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung Kec. Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur ini memiliki beberapa hal-hal yang menarik untuk dibahas agar mampu mengungkap masalah yang peneliti angkat.

Peneliti memulai pembahasan dari pengertian yang dilakukan oleh masyarakat tempat penelitian ini berlangsung bahwa pegadaian plasma kelapa sawit sama pengertiannya dengan menggadaikan sebagaimana yang terdapat dalam kamus bahasa.⁷⁰

Konsep gadai menggambarkan adanya nama barang yang dijadikan sebagai jaminan kepercayaan. Sedangkan istilah, gadai berarti menyandera sejumlah harta yang diserahkan sebagai jaminan secara hak, tetapi dapat diambil kembali sebagai tebusan.⁷¹ Adapun dalam fiqih Islam gadai dikenal dengan istilah *rahn* yaitu perjanjian menahan suatu barang. Barang atau bukti harta tetap milik peminjam yang ditahan merupakan jaminan

⁷⁰Lihat, A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 542., lihat pula Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, 1995, h. 435. Contoh : “1. meminjam uang dalam batas waktu tertentu dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan, jika telah sampai pada waktunya tidak ditebus, barang itu menjadi hak yang memberi pinjaman; 2 barang yang diserahkan sebagai tanggungan utang; 3 kredit jangka pendek dengan jaminan yang berlaku tiga bulan dan setiap kali dapat diperpanjang apabila tidak dihentikan oleh salah satu pihak yang bersangkutan”.

⁷¹Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah, Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonosra, 2003, h. 153.

atau tanggungan hutang sehingga barang jaminan menjadi hak yang diperoleh *murtahin* (kreditur) yang dijadikan sebagai jaminan pelunasan hutang.

Untuk menguatkan maksud dari pengertian gadai di atas, peneliti mengutip beberapa pandangan para ahli, antara lain Muhammad, menyatakan ; “Gadai adalah suatu hak yang diperoleh oleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak. Barang bergerak tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seseorang yang mempunyai utang. Seorang yang berutang tersebut memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang untuk menggunakan barang bergerak yang telah diserahkan untuk melunasi utang apabila pihak yang berhutang tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.”⁷²

Sedangkan Hendi Suhendri, yang dimaksud dengan *rahn* ialah:

عَقْدٌ مَوْضُوعُهُ اخْتِباسُ مَالٍ لَوْفَاءَ حَقٍّ يُمكنُ اسْتِيفَائُهُ مِنْهُ

“Akad yang obyeknya menahan harga terhadap sesuatu hak yang mungkin diperoleh bayaran dengan sempurna darinya”.

Sedangkan *Ar Rahn* juga berarti:

جَعَلَ عَيْنًا لَهَا قِيمَةٌ مَالِيَّةٌ فِي نَظَرِ الشَّارِعِ وَثَبَتَتْ بِدَيْنٍ بِحَيْثُ يُمكنُ اخْذُ ذَلِكَ الدَّيْنِ أَوْ اخْذُ بَعْضِهِ مِنْ تِلْكَ الْعَيْنِ.

“Menjadikan suatu benda berharga dalam pandangan sara’ sebagai jaminan atas utang selama ada dua kemungkinan, untuk mengembalikan uang itu atau mengambil sebagian benda itu.”⁷³ Dalam

⁷²Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007, h. 74.

⁷³Hendi Suhendri, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, h. 105-106

pelaksanaannya, jaminan atau runguhan (*rahn*) ialah suatu barang yang dijadikan peneguhan atau penguatan kepercayaan berpiutang dalam utang piutang.” Barang gadaian tersebut boleh dijual (dilelang) apabila seorang yang berpiutang tidak bisa membayar utangnya dan penjualan barang tersebut hendaklah dengan keadilan (dengan harga yang berlaku di waktu itu).

Selanjutnya Muhammad Firdaus, mengungkapkan gadai adalah perjanjian (*akad*) pinjam meminjam dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan utang. Ulama Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa *rahn* sebagai yang menjadikan materi (barang) sebagai jaminan terhadap uang yang terpaksa dapat dijadikan pembayar utang apabila *rahn* tidak dapat membayar utangnya.⁷⁴

Sudarsono, berpendapat *rahn* atau gadai yaitu penitipan barang kepada orang lain dengan tujuan untuk beroleh satu pinjaman dan barang tersebut digadaikan seperti titipan untuk memperkuat jaminan pinjamannya. Selanjutnya beliau merumuskan “gadai adalah menjadikan suatu benda sebagai jaminan (barang) utang dan dapat dijual bilamana yang menggadaikannya tidak membayarnya”.⁷⁵

Pandangan di atas menyatakan bahwa gadai merupakan suatu hak yang diperoleh oleh seseorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang atau oleh seorang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada si

⁷⁴TIM Penyunting, *Mengatasi Masalah dengan Pegadaian Syariah*, Jakarta : Renaisan, 2005, h. 16.

⁷⁵Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, h. 470.

berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang berpiutang lainnya, dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan.

Selanjutnya pandangan hukum Islam terhadap gadai plasma kelapa sawit. Secara rinci diuraikan berikut ini:

a. Pandangan masyarakat terhadap praktik gadai dan perbandingan gadai menurut syar'i

Pandangan masyarakat setempat dalam aspek gadai plasma kelapa sawit ini cukup sederhana, yaitu mereka beranggapan bahwa gadai semisal hutang yang memiliki jaminan, menurut peneliti pandangan masyarakat tersebut sudah benar sebab gadai merupakan bagian dari hutang itu sendiri, hanya saja filosofinya gadai disini merupakan hutang yang menggunakan jaminan sebagai alat yang ditahan untuk beberapa waktu sebelum terjadi pelunasan, dan jika hutang tersebut belum mampu dibayarkan, maka jaminan tersebut bisa digunakan sebagai alat pembayaran. Hal ini mengacu pada pendapat Muhammad⁷⁶, bahwa gadai merupakan suatu hak yang diperoleh oleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seseorang yang mempunyai utang. selanjutnya seorang yang berutang tersebut memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang untuk

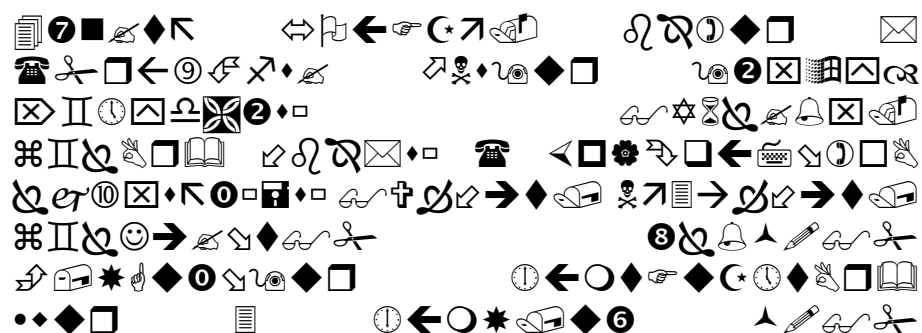
⁷⁶ Lihat Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007, h. 74.

menggunakan barang bergerak yang telah diserahkan untuk melunasi utang apabila pihak yang berhutang tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

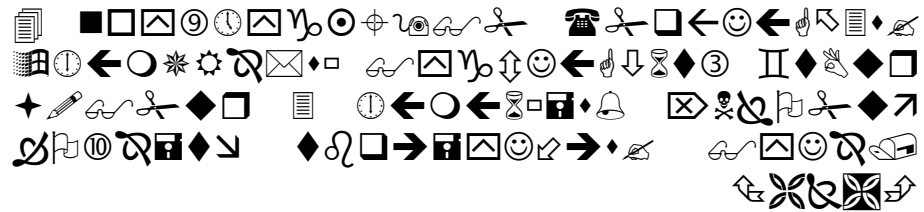
Pernyataan tersebut jelas bahwa barang gadai (*marhun*) merupakan jaminan atas hutang. Sedangkan praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung ini digunakan sebagai alat jaminan sekaligus untuk pembayaran hutang melalui hasil kebun dari plasma kelapa sawit tersebut dalam tempo yang telah disepakati bersama.

Praktik gadai-menggadai adalah sah hukumnya dalam Islam, yaitu menjaminkan barang yang dapat dijual sebagai jaminan utang, kelak akan dibayar darinya jika si pengutang tidak mampu membayar utangnya karena kesulitan. Oleh karena itu, tidak boleh menggadaikan barang wakaf dan *ummul walad* (budak perempuan yang punya anak dari tuannya).⁷⁷

Perjanjian hukum gadai adalah boleh, hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Surat Al-Baqarah 283:



⁷⁷Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibari al Fannani, *Terjemahan Fathul Mu'in*, Terj. K.H. Moch Anwar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, h. 838



Artinya : “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah secara tidak tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh orang yang berpindah utang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷⁸

Ayat al-Qur’an di atas, mengisyaratkan bahwa dalam melakukan kegiatan muamalah yang tidak secara tunai, baik ketika seseorang dalam perjalanan ataupun tidak, demikian pula ketika tidak ada seorang yang bisa menjadi juru tulis untuk mencatatnya, maka hendaklah ada barang jaminan yang diberikan oleh pihak yang berpiutang. Menurut para ulama tatacara gadai seperti inilah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah di Madinah.⁷⁹

b. Akad gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung dan perbandingan dalam kaidah syar’i

Akad gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung jika dicermati secara seksama dari sisi ijab-qabulnya (*shigat akad*), melalui sudut pandang *Fiqih* dipastikan belum tertib sesuai tata cara ijab dan qabulnya. Namun apabila dilihat dari sudut pandang kajian *ushul fiqih*,

⁷⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, h. 71

⁷⁹ Lihat , M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h.

maka akad gadai plasma dianggap sah karena masuk dalam ranah hukum adat (*Urf*).

Adapun bentuk rukun dan syarat-syarat gadai, yang dapat dibenarkan kaitannya dengan *Urf* dalam kajian usul fikih yaitu:

1) *Shigat* (lafaz ijab kabul)

Tanda serah terima antara *rahin* dan *murtahin* dan akad gadai kelapa sawit dilakukan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa daerah, peristiwa ijab kabul secara lisan itu sendiri dilakukan oleh semua responden yang peneliti wawancara di Desa Beringin Agung.

Menjawab permasalahan yang timbul tentang ijab-kabul yang dilakukan secara lisan dalam menggadaikan plasma kelapa sawit di masyarakat Beringin Agung, menghendaki adanya peranan hukum Islam yang sangat diperlukan dan tidak dapat dihindarkan untuk menjawab kompleksitas permasalahan umat Islam yang selalu berkenbang seiring dengan munculnya peristiwa hukum gadai plasma di Desa Beringin Agung. Untuk itu hukum Islam harus menampilkan sifat elastisitas dan fleksibilitasnya guna memberikan jawaban yang terbaik serta mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat Islam. Kembali kepada ilmu ushul fiqh bahwa hukum kebiasaan oleh masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan dapat dijadikan sebagai alasan hukum yang dibenarkan dalam

hukum Islam, asalkan kebiasaan masyarakat itu tidak merusak tatanan kehidupan dari masyarakat Beringin Agung itu sendiri.

Dalam kajian ilmu ushul fiqih kebiasaan masyarakat atau '*urf*' ada dua macam, yakni '*urf* shahih (benar) dan '*urf* fasid (rusak). '*Urf* shahih yaitu adat istiadat yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertentangan dengan dalil syara' tiada menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Jika dihubungkan dengan adat kebiasaan yang berlaku dalam gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung, maka kondisi ini menurut pencermatan peneliti akad secara lisan tersebut tidak bertentangan dengan dalil hukum Islam, sebab tutur kata yang mereka ungkapkan dalam praktik gadai plasma tidak memenuhi unsur yang merusak karena hasil plasma yang diakadkan bukanlah barang yang diharamkan dalam Islam, substansi dari dibolehkannya akad secara lisan yang telah menjadi tradisi masyarakat desa Beringin Agung berdasarkan pencermatan peneliti adalah mereka (*rahin* dan *murtahin*) sama-sama ridho. Sedangkan '*urf* fasid ialah adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang berlawanan dengan ketentuan syari'at karena membawa kepada menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.

Terkait dengan bahasan '*urf* shahih dalam kajian usul fikih harus diplihara untuk menetapkan hukum dalam memutuskan perkara dimasyarakat. Karena kebiasaan merupakan perilaku yang

menjadi kebutuhan dan menjadi *maslahah*, dengan batasan selama tidak bertentangan dengan syari'at. Syari'at itu sendiri telah memelihara hukum dalam masyarakat, seperti halnya dibolehkan praktik gadai asalkan telah memenuhi rukun dan syaratnya. Atas dasar itulah dalam ilmu *ushul fiqih* menjadikan adat sebagai syari'at yang ditetapkan sebagai hukum.

Sedangkan '*Urf* fasid tidak harus dipelihara, karena memeliharanya berarti menentang dalil syara' atau membatalkan hukum syara'.⁸⁰

2) Dua orang pelaku gadai (*Rahin* dan *Murtahin*)

Data yang peneliti ambil dan jadikan subjek peneliti sebagai *rahin* sudah sesuai dengan ketentuan dalam Islam yaitu *baligh*, berakal, sadar (mampu memahami ketentuan atau perjanjian dalam gadai plasma kelapa sawit dan tidak dalam keadaan *mufлис* bangkrut atau tersita oleh hak orang lain dalam sebagian hartanya. Bagi *murtahin* adalah *baligh*, hal ini juga sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Hal ini juga sesuai dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) pasal 374: "Para pihak yang melakukan akad *rahn* harus memiliki kecakapan hukum. Dengan kata lain para pihak harus berakal dan dewasa (*baligh*)".⁸¹

⁸⁰ Lihat Arifin Miftahul, *Ushul Fiqih ...*, h.147-148

⁸¹ KHES Pasal 374 tahun 2011.

Konteksnya dengan Pembicaraan mengenai orang yang menggadaikan hasil plasma kelapa sawit ini tidak ada yang diperselisihkan dalam bahasan skripsi ini, karena diantara sifat-sifat orang yang menggadaikan tidak ada ketentuan hukum fiqih yang melarangnya, sebab para pihak yang berakad sama-sama dewasa dan berakal sehat.⁸²

Sedangkan Imam Syafi'i dan Sunnun berpendapat bahwa apabila seseorang menerima gadai yang dikarenakan harta yang dipinjamkannya, maka hal itu tidak diperbolehkan. Imam Malik dan Syafi'i juga berpendapat, bahwa orang *Mufлис* (bangkrut, pailit) tidak boleh menggadaikan, sedangkan menurut Imam Abu Hanifah bahwa orang *mufليس* boleh menggadaikan.⁸³

3) Barang gadai (*marhun*)

Barang gadai dalam praktik gadai plasma kelapa sawit disini adalah hasil kebun kelapa sawit yang dibuktikan kepemilikannya dengan kartu plasma, dari kartu plasma inilah si *murtahin* memanfaatkan barang gadai untuk diambil hasilnya berdasarkan tradisi gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung. Dalam ketentuan hukum Islam bahwa barang gadai memiliki beberapa kriteria, yaitu: harus diperjual-belikan, harus berupa harta yang bernilai, *marhun* harus dimanfaatkan secara syari'ah, harus diketahui keadaan fisiknya, piutang tidak sah, untuk

⁸²Lihat *buku mengatasi masalah*, Jakarta: Renaisan, 2005, h. 24

⁸³Muhammad sholikul Hadi, *Pegadaian Syari'ah*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2003, h. 53.

digadaikan berupa barang yang diterima secara langsung, harus dimiliki oleh *rahin* (peminjam atau penggadaai). Setidaknya harus seizin pemiliknya.⁸⁴

Fenomena seperti inilah yang terjadi dengan barang gadai plasma kelapa sawit yang merupakan lahan kebun sawit yang telah memiliki hasil serta memiliki kelengkapan surat pengambilan sisa hasil kebun (SHK).

Berdasarkan gambaran bahasan tiga aspek praktik gadai di atas dihubungkan dengan ketentuan dalam Islam telah memenuhi kriteria gadai dalam hukum Islam. Dalam kajian ushul fikih, tradisi masyarakat disebut dengan istilah '*urf*'. Menurut pendapat Abdul Wahhab sebagai berikut:

“’*Urf* ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. ‘*Urf* di sebut juga adat kebiasaan. (Abdul Wahhab Khallaf, 1972:89)

Sebagai contoh adat kebiasaan yang berupa perkataan (‘*Urf Qauly*) misalnya perkataan “*walad*” (anak) menurut bahasa sehari-hari hanya khusus bagi anak laki-laki saja, sedang anak perempuan tidak termasuk dalam perkataan itu, dan perkataan “*lahm*” (daging) dalam pembicaraan sehari-hari tidak mencakup ikan.

⁸⁴ Lihat, Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah...*, h. 157.

Sebagai contoh adat kebiasaan yang berupa perbuatan (*'Urf amali*) seperti jual beli (*ba'i*) mu'athah yakni jual beli dimana si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang telah diambilnya, tanpa mengadakan *ijab qabul*, karena harga barang tersebut sudah dimaklumi bersama.⁸⁵

c. Pemanfaatan barang gadai (*marhun*) dalam perspektif fiqih

Sebagai bukti kepemilikan hak kebun plasma kelapa sawit, kartu plasma merupakan bukti tertulis (akta kepemilikan) atas sebuah lahan kebun kelapa sawit, dalam situasi dan kondisi yang sangat mendesak, sebagian warga desa Beringin Agung yang memiliki kebun plasma kelapa sawit menggadaikan surat berharga berupa kartu plasma sebagai jaminan barang gadai sekaligus alat pembayaran atas pinjaman hutang piutang dengan pihak *murtahin* (pemodal). Selanjutnya pemodal yang telah memberikan sejumlah uang kepada masyarakat petani plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung menerima kartu tanda kepemilikan plasma sebagai jaminan agar pemodal dapat mengambil hasil uang penjualan plasma kelapa sawit dari koperasi setempat. Para pemodal tersebut yang dikenal oleh masyarakat setempat dan telah peneliti minta keterangannya pada saat wawancara penelitian skripsi adalah KS dan BD⁸⁶

⁸⁵ Arifin Miftahul, *Ushul Fiqih Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997, h. 146.

⁸⁶ KS dan BD adalah pemodal yang sudah beroperasi dalam meminjamkan modalnya dengan jaminan kartu kepemilikan plasma sejak tahun 2010 sampai ketika penelitian ini berlangsung.

Masa jatuh tempo gadai tersebut cukup bervariasi, sesuai dengan nominal hutang yang dipinjamkan serta pertimbangan perjanjian atas rata-rata hasil dari kebun setiap bulannya. Lazimnya sisa hasil kebun plasma kelapa sawit untuk 2 (dua) hektar diperkirakan menghasilkan uang penjualan kelapa sawit sebesar Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000,-. Untuk peminjaman uang sebesar Rp. 10.000.000,- dilakukan gadai dengan jangka waktu satu tahun. Tidak ada ketetapan pasti mengenai tempo gadai, tergantung dari kesepakatan antara *rahin* dan *murtahin*, sehingga praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung ini dilakukan dengan saling kesepahaman dan saling pengertian. Adapun para responden yang masuk dalam kategori saling memahami dan saling pengertian adalah semua responden yang menggadaikan kartu plasma kelapa sawitnya kepada pemodal (KS dan BD). Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh pemodal KS dan BD ketika ditanya, “apakah praktik gadai ini harus memberi nilai tambah bagi pemodal(*murtahin*)?”, pada intinya mereka menjawab bahwa praktik gadai harus menghasilkan keuntungan bagi mereka sebab modal yang mereka berikan merupakan modal usaha. Meskipun disisi lain mereka tidak mengakui bahwa telah membungakan uang dari praktik gadai tersebut.

Jika dicermati dari praktik pemanfaatan gadai yang dilakukan oleh para pemodal yang meminjamkan uangnya kepada orang-orang

yang membutuhkan dana dengan menggadaikan kartu plasmanya didesa Beringin Agung, maka peneliti membahasnya melalui uraian berikut ini:

Pertama, peminjaman uang yang dilakukan oleh penggadaai dengan memberikan jaminan sebuah kartu tanda kepemilikan kebun plasma kelapa sawit kepada pihak pemberi gadai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan penerima gadai berhak memanfaatkan hasil kebun plasma kelapa sawit tersebut dalam jangka waktu satu tahun dan pihak penerima gadai berhak mendapatkan manfaat sepenuhnya atau pemanfaatan jaminan pengambilan hasil buah kelapa sawit, fenomena ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama karena sangat rentan sekali dengan praktek *riba*, dengan dalil bahwa semua pinjaman yang menghasilkan keuntungan atau manfaat adalah *riba*. Berikut adalah pendapat-pendapat para ulama ahli fiqih:

Pendapat ulama Syafi'iyah, bahwa tidak ada hak bagi *murtahin* untuk mengambil manfaat dari benda yang digadaikan karena sabda Rasulullah saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَغْلُقِ الرَّهْنُ مِنْ صَابَةِ
الَّذِي رَهْنَهُ، لَهُ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غَرْمُهُ

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah Saw bersabda, transaksi gadaian tidak ambil manfaatnya, hal tersebut karena kelak dialah yang menebusnya setelah masa gadai tersebut jatuh tempo, jika ada perjanjian yang harus dilaksanakan selama

masa gadai, maka hal tersebut menjadi tanggungan pemilik harta gadai tersebut.⁸⁷

Pemahaman dari hadits nabi di atas, di hubungkan dengan praktik pemanfaatan gadai dalam skripsi dimana pemodal (*murtahin*) telah mengambil manfaat dari hasil kebun plasma kelapa sawit di luar kesepakatan secara konkrit untuk melunasi hutang uang yang dipinjam dari pihak pemodal maka tindakan tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam. Ketidaksesuaian dalam hukum Islam ini peneliti nyatakan karena ketika terjadi akad gadai tidak ada pernyataan yang tegas dan jelas bahwa *murtahin* boleh mengambil hasil dari plasma kelapa sawit itu seutuhnya selama satu tahun. Menurut peneliti seyogyanya kedua belah pihak (*rahin* dan *murtahin*) ketika terjadi akad gadai harus membuat pernyataan, jika *rahin* menggadaikan kebun kelapa sawit sepuluh juta, maka hasil yang dibolehkan kepada *murtahin* untuk mengambil dari penjualan hasil plasma kelapa sawit hanyalah sebesar sepuluh juta. Akan tetapi jika penghasilan sawit yang digadaikan *rahin* kepada *murtahin* melebihi jumlah hutang dari praktik pegadaian kelapa sawit maka keuntungan itu harus dijadikan pula dalam akad gadai, bukan menjadi keuntungan sepenuhnya milik *murtahin*.

Selanjutnya guna memperjelas analisa peneliti tersebut di atas terkait dengan pemanfaatan harta gadai tersebut, sebagaimana pandangan Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa yang dimaksud

⁸⁷Lihat, Abu Adullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Musnah*, h. 602.

ghanmuhu adalah tambahannya, sedangkan yang dimaksud *gharmuhu* adalah kerusakan dan kekurangannya. Tidak ada keraguan bahwa termasuk dalam kategori *ghanmuhu* adalah berbagai segi-segi pemanfaatannya. Jika pengambilan manfaat tersebut tidak disyaratkan di dalam akad, maka *murtahin* boleh mengambil manfaat dengan ijin pemiliknya, karena *rahin* adalah pemilik barang tersebut dan dia tidak berhak men-*tasharuf*-kan barang yang dimilikinya kepada siapapun yang dia kehendaki dan di dalam pemberian ijin tidak ada *tadlyi'* (menyia-nyiakan) hak terhadap *marhun*, atau *murtahin* mensyaratkan sebuah manfaat, maka hal ini diperbolehkan dengan catatan *dain* (hutang) berasal dari akad jual beli atau serupa (akad *mu'awadlah*, ada kompensasi atau ganti manfaat yang diterima *murtahin*), masa pemanfaatannya ditentukan atau diketahui (untuk menghindari ketidakjelasan yang dapat merusak akad *ijarah*) karena hal ini termasuk dalam kategori akad *ijarah* dan jual beli diperbolehkan. Kebolehan akad ini seperti yang diungkapkan Imam Dardiri, digambarkan dengan contoh: seorang *murtahin* mengambil manfaat secara cuma-cuma untuk dirinya dan manfaat itu dihitung sebagai hutang dengan catatan *rahin* harus segera melunasi sisa hutang.

Pengambilan manfaat oleh *murtahin* tidak diperbolehkan apabila *dain* (hutang) berasal dari akad *al-qardl*, karena hal ini termasuk dalam kategori hutang yang menarik manfaat, bahkan pengambilan manfaat tetap tidak diperbolehkan meskipun seorang

rahin secara suka rela memberikan manfaat kepada *murtahin* (maksudnya tidak disyaratkan oleh *murtahin*) karena hal ini termasuk ke dalam kategori *hadiyah midyan* (hadiah dari orang yang berhutang) dan Nabi Muhammad melarang akan hal ini.

Demikian pula dengan kelompok Hanafiyah yang secara tidak langsung memperkuat pandangan Syafiiyah, berpendapat seorang *murtahin* tidak berhak untuk memanfaatkan barang yang digadaikan, baik cara *istikhdam* (disuruh menjadi pelayan), ditunggangi, dipakai, dibaca (dalam kasus ini menggadaikan kitab), kecuali dengan ijin *rahin* karena yang menjadi hak *murtahin* hanyalah menahan *marhun*, bukan memanfaatkannya.⁸⁸ Apabila *murtahin* mengambil manfaat dari *marhun*, kemudian rusak pada saat dipakai, maka *murtahin* berkewajiban menanggung (mengganti) seluruh nilai dari *marhun* karena posisi *murtahin* sama dengan orang yang sedang meng-*ghasab* sebuah barang milik orang lain. Ketika *rahin* memberi ijin kepada *murtahin* untuk mengambil manfaat, maka sebagian ulama Hanafiyah membolehkan secara mutlak dan sebagian lainnya ulama melarang, karena memanfaatkan itu adalah *riba*’.

Pemberian izin atau kerelaan dari *rahin* kepada *murtahin* tidak dapat menghalalkan *riba* atau diperbolehkan sesuatu yang serupa dengan *riba*. Di antara mereka juga ada yang mencoba untuk merinci, mereka berkata, apabila seorang *murtahin* mensyaratkan *intifa*’ atas

⁸⁸Abdul Ghofur Anshori, *Gadai Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, h. 95.

rahin pada waktu akad, maka termasuk dalam kategori haram akan tetapi apabila tidak disyaratkan dalam akad, maka boleh karena hal itu merupakan pemberian suka rela dari *rahin* kepada *murtahin*. Syarat sebagaimana dapat berupa kata-kata yang jelas (*sharih*), juga dapat berupa sesuatu yang sudah dikenal atau disebut dengan tradisi. Sesuatu yang sudah menjadi tradisi berposisi sama dengan sesuatu yang disyaratkan.

Pendapat ulama Hanabilah juga berpendapat sama bahwa, *murtahin* tidak boleh mengambil manfaat dari *marhun* tanpa ijin dari *rahin*, karena barang yang digadaikan, manfaat serta pengembangannya menjadi milik *rahin*, sehingga selain *rahin* tidak berhak mengambilnya tanpa ijin dari *rahin*. Apabila *rahin* memberi ijin kepada *murtahin* dengan tanpa ganti rugi. Sedangkan akad dari *al-qardhu*, maka tetap tidak boleh *murtahin* mengambil manfaat pada *marhun*, karena hal itu termasuk dalam kategori hutang (*qard*) yang menarik kemanfaatan dan hal itu adalah diharamkan. Hal ini berpegang pada hadits berikut ini :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَا⁸⁹

Pengertian hadis di atas bahwa semua pinjaman yang menarik manfaat adalah riba', (HR. Bukhari).

⁸⁹Lihat selengkapnya hadis tersebut dalam, Imam Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bani Zibal Bukhori Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Jilid 3, Beirut, Libanon: Darul Qutub, t.th., h. 96

Hadis riwayat Imam Bukhari di atas didukung pula oleh Imam Ahmad berkata, saya tidak menyukai *qard* dengan agunan rumah, itu termasuk riba yang murni. Maksud Imam Ahmad adalah apabila sebuah rumah menjadi agunan untuk akad *qard* (utang), maka pada akhirnya *murtahin* mengambil manfaat dari rumah tersebut. Ungkapan ulama Hanabilah tentang topik ini yaitu seorang *murtahin* tidak boleh mengambil manfaat sesuatupun dari akad *rahn*, kecuali apabila barang yang digadaikan berupa binatang kendaraan dan binatang yang diperah susunya. Selanjutnya menurut Imam Ahmad, apabila barang yang digadaikan berupa binatang yang disebutkan terakhir ini, maka *murtahin* berhak menaiki dan memeras susunya sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkannya.

Argumentasi Imam Ahmad di atas sejalan dengan hadis nabi berikut ini :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّهْنُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا
وَلَبَنُ الدَّارِ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ
النَّفَقَةُ (رواه البخاري)⁹⁰

Hadis ini memberikan pengertian bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Binatang tunggangan yang dirunggukan (diborongkan) harus ditunggangi (dipakai), disebabkan ia harus dibiayai, air susunya boleh diminum

⁹⁰Imam Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bani Zibal Bukhori Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Jilid 3, Beirut, Libanon: Darul Qutub, t.th., h. 96

(diperah) untuk pembayaran ongkosnya. Orang yang menunggangi dan yang meminum air susunya harus membayar”.

Apa yang telah di argumentasikan oleh Imam Ahmad di atas, hampir sama dengan pendapat ulama Hanabilah, Sayyid Sabiq⁹¹ mengemukakan bahwa akad gadai bertujuan untuk meminta kepercayaan dari menjamin hutang, bukan mencari keuntungan dan hasil. Tindakan memanfaatkan barang adalah tak ubahnya seperti *qiradh* yang mengalirkan manfaat, dan setiap bentuk *qiradh* yang mengalirkan manfaat adalah riba.⁹² Keadaan *qiradh* yang mengandung unsur riba ini, jika agunan bukan berbentuk binatang yang ditunggangi atau binatang ternak yang bisa diambil susunya.

Berbeda dengan pendapat Al-Syaukani yang dikutip oleh Nasrun Rusli, beliau memperbolehkan pemegang gadai (*murtahin*) mengambil manfaat dari barang gadai (*marhun*), meskipun tanpa izin dari penggadai (*rahin*), selama barang gadaian tersebut membutuhkan perawatan dan pemeliharaan, seperti halnya binatang ternak yang memerlukan makanan dan minuman.⁹³

Menurut peneliti, jika mencermati di antara pandangan para ulama di atas dimana ulama lain melarang rahin untuk memanfaatkan barang gadai, sedangkan Syafi'iyah membolehkannya sejauh tidak memudaratkan murtahin. Dengan memperhatikan dua sisi pendapat bahwa rahin tidak boleh memanfaatkan borg tanpa seizin murtahin. Begitu pula *murtahin*

⁹¹ Lihat, Sayyid Sabbiq, dalam “Fikih Sunnah...”

⁹² Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, h.153.

⁹³ Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani*, h. 193.

tidak boleh memanfaatkannya tanpa seizin *rahin*, maka peneliti lebih cenderung pada jalan tengah, seperti pandangan ulama Malikiyah yang berpendapat bahwa jika *murtahin* dibolehkan memanfaatkan borg sekedarnya (tidak boleh lama), selanjutnya masih dalam pendapat ulama Malikiyah bahwa jika *rahin* mengetahui harta gadainya dimanfaatkan oleh *murtahin* dan tidak mempermasalahkannya, maka situasi seperti ini dapat dibenarkan dan dianggap sah dalam hukum fikih, kaitannya hal ini, sejalan dengan pandangan ulama Syafi'iyah bahwa *rahin* dibolehkan untuk memanfaatkan borg (hasil plasma kelapa sawit), asalkan tidak menyebabkan borg (hasil plasma kelapa sawit) berkurang, seperti sawah dan kebun maka *rahin* harus meminta izin kepada *murtahin*. Konteksnya dengan pandangan ulama dan permasalahan gadai plasma kelapa sawit yang diteliti disini, maka peneliti menjadikan dua substansi pendapat di atas yaitu pandangan Malikiyah dengan Syafiiyah digabungkan untuk dijadikan kontribusi pemikiran hukum alternatif sebagai berikut:

1. Pemilik modal (*murtahin*) dibolehkan mengambil manfaat dari hasil penjualan plasma kelapa sawit dengan catatan hanya untuk menutupi pembayaran sejumlah utang *rahn*. Artinya jika utang sebesar 10 juta dengan masa 1 tahun, namun dalam pelaksanaannya ternyata hasil pembayaran selama 10 bulan yang di dapat dari penjualan buah kelapa sawit sudah mencapai 10 juta, maka *murtahin* tidak boleh meneruskan pemanfaatan hasil plasma kelapa sawit untuk bulan berikutnya terhitung mencapai 1 tahun (12 bulan).

2. Ada perjanjian alternatif, baik sebelum memulai gadai dilakukan ataupun sesudah berakhirnya pelaksanaan gadai, yaitu jika yang di pegang dalam perjanjian gadai kebun plasma kelapa sawit antara rahn dengan murtahin adalah selama 1 tahun dengan uang pinjaman gadai sebesar 10 juta, namun ternyata selama 1 tahun gadai, faktanya kebun tersebut menghasilkan nilai jual kelapa sawit melampaui nilai utang gadai 10 juta, yakni antara Rp 12.500.000,- s.d. Rp. 15.000.000,-, maka kelebihan uang tersebut dibuat perjanjian baru, seperti bagi hasil oleh kedua belah pihak (rahn dan murtahin) sebagai bentuk kerelaan (antaradin) atas kerjasama saling tolong menolong antara sesama. Jika alternatif yang kedua ini dilaksanakan oleh rahn dan murtahin dalam praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung, dengan demikian maka menurut pemikiran dan pemahaman peneliti, gadai seperti ini dapat di katakan sah dalam fikih, karena ada akad yang secara tegas di perjanjikan, yakni kelebihan hasil dari keuntungan di luar utang gadai di bagi bersama oleh rahn dan murtahin dan bukan diambil sepenuhnya oleh murtahin. Sebaliknya jika keuntungan penjualan plasma kelapa sawit yang di gadaikan selama setahun dan ternyata menghasilkan uang melebihi uang gadai yang di berikan murtahin, dan tidak perjanjian yang menghalalkan tindakan murtahin tersebut, maka hukumnya murtahin termasuk orang yang memakan riba serta haram hukumnya.

Padangan peneliti ini, sejalan dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *rahn* memutuskan bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan hutang dalam bentuk *rahn* dibolehkan dengan ketentuan *marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatannya. Pemeliharaan dan perawatan *marhun* pada dasarnya merupakan kewajiban *rahin*, namun dapat juga dilakukan oleh *murtahin*. Sementara biaya pemeliharaan dan penyimpanan, tetap menjadi kewajiban *rahin*. Demikian pula halnya dengan yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES), hanya memberikan keterangan di dalam pasal 396 tentang pemanfaatan barang gadaian menyebutkan bahwa *murtahin* tidak boleh memanfaatkan *marhun* tanpa izin dari *rahin*.

Pemanfaatan dari barang gadai dikaitkan dengan pemahaman masyarakat desa Beringin Agung Kec. Telaga Antang Kab. Kotawaringin Timur yakni pinjaman uang yang dilakukan *rahin* dengan agunan kartu plasma, sebagai alat pembayaran serta pengambilan manfaatnya bagi *murtahin* dengan jangka waktu yang telah disepakati maka hukumnya boleh menurut 4 imam besar yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapat Imam Syafi'i karena dari awal akad gadai kartu plasma ini telah mendapat persetujuan dari *rahin*, bisa dikatakan pada kategori haram apabila *murtahin* memanfaatkan *marhun* tanpa seijin dari *rahin*.
- b. Pendapat Imam Malik terkait dengan permasalahan ini maka praktik gadai plasma kelapa sawit ini boleh, baik itu mendapat persetujuan dari *rahin* ataupun tidak, akan tetapi dengan catatan bahwa hutang tersebut melalui akad *ijarah*, *mudharabah* dan lainnya. Akan tetapi apabila akad tersebut hanya *qard* (hutang murni) maka hukumnya haram.
- c. Pendapat Ulama Hanafiyah terkait dengan permasalahan ini juga menjelaskan bahwa *murtahin* tidak berhak memanfaatkan barang gadai kecuali mendapatkan ijin dari *rahin* karena hak *murtahin* hanya menahan barang jaminan tersebut tidak untuk mengambil manfaat dari barang yang ditahan.
- d. Pendapat ulama Hanabilah perkata gadai plasma kelapa sawit ini mutlak haram dan tidak dibenarkan bagi *murtahin* mengambil manfaatnya selain hewan yang memerlukan biaya untuk makan.

Adapun pendapat Majelis Ulama Indonesia dan Ulama Dewan Syariah Nasional dalam fatwanya Nomor 25/DSN-MUI/III/2002 menjelaskan bahwa "Pemanfaatan barang gadai yang dilakukan *murtahin* itu boleh atas seijin *rahin*, akan tetapi hal ini tidak menutup hak *rahin* dari pemanfaatan barang jaminan tersebut, artinya *rahin*

tetap mendapatkan hak dari barang hasil jaminan yang dimanfaatkan oleh *murtahin*, dan *murtahin* hanya mendapatkan imbalan atau keuntungan dari sebatas imbalan jerih payah atau pemeliharaan dan perawatan barang jaminan tersebut”.⁹⁴ Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan praktik gadai plasma kelapa sawit, maka hukumnya boleh, asalkan ada akad yang jelas dan tegas pada permulaan terjadinya praktik gadai palasma di Desa Beringin Agung Kec. Telaga Antang.

2. Dampak bagi masyarakat dari praktik gadai plasma kelapa sawit di Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Terkait dengan praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung, maka ada beberapa dampak yang dirasakan oleh *rahin*, baik itu dari segi manfaat dan kekurangan dalam transaksi, ini yaitu sebagai berikut :

a. Dampak Positif

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan ada banyak manfaat dari gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung, sebagaimana yang di gambarkan oleh 6 orang responden TT, RN, PR, SN, SP, NR yang initinya dampak positif dari praktik gadai tersebut yaitu :

- 1) Memberikan kemudahan bagi *rahin* untuk melunasi hutang melalui hasil dari lahan sawit tersebut.

⁹⁴Fatwa MUI dan DSN Nomor :25/DSN-MUI/III/2002 tentang rahn tahun 2003.

- 2) Gadai plasma kelapa sawit ini lebih mengarah pada gadai melalui akad mudharabah, yaitu pemilik lahan (*rahin*) memberikan wewenang kepada *murtahin* untuk mengelola dan mengambil manfaat lahan sekaligus sebagai angsuran atas hutang yang dipinjam. Terkait dengan kelebihan atau keuntungan dari lahan tersebut menjadi milik *murtahin*.

Menurut peneliti, Islam sebagai agama rahmat Allah telah mengatur hukum-hukum yang berhubungan dengan interaksi sosial (muamalah). Peran hukum muamalah ini menjadi penting jika melihat fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari hubungan dan interaksi antara individu satu dengan individu yang lain, mereka akan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam kehidupan ini, sejak mulai dilahirkan hingga sampai meninggal dunia. Naluri interaksi pada diri manusia itu telah diberikan Allah sejak lahir, karena dengan itulah manusia dapat bertahan, berkembang dan memenuhi kebutuhan dirinya, baik kebutuhan jasmani misalnya: sandang, pangan, papan maupun kebutuhan rohani. Di antara perintah muamalah dalam Islam adalah anjuran kepada umatnya supaya hidup saling tolong menolong antara manusia satu dengan yang lain. Yang kaya harus menolong yang miskin, yang mampu harus menolong yang tidak mampu serta bantu-membantu dalam hidup bermasyarakat, sebagaimana ditegaskan Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

Banyak cara dan bentuk bagaimana manusia dapat menolong antar sesamanya, di antaranya adalah dengan jual beli atau pembelian dan pinjaman atau utang-piutang. Dalam masalah pinjaman dan utang piutang, hukum Islam juga telah mengatur sedemikian rupa, seperti menjaga kepentingan kreditur dan debitur, agar jangan sampai diantara keduanya mendapatkan kerugian, ataupun saling merugikan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, dalam Gadai, hukum Islam memperbolehkan kreditur (murtahin) meminta barang (marhun) dari debitur (rahin) sebagai jaminan atas utangnya (rahn), sehingga apabila debitur itu tidak mampu melunasi hutangnya maka barang jaminan boleh dijual oleh kreditur. Konsep tersebut dalam hukum Islam dikenal dengan istilah rahn atau gadai.

Gadai atau rahn bukan hanya ada di masa sekarang, tapi telah ada pada masa Rasulullah, bahkan Rasulullah pernah membeli makanan dengan berhutang dari seorang yahudi, dan Rasulullah

menggadaikan sebuah baju besi kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa rahn telah mempunyai dasar hukum yang bukan hanya berasal dari hadits nabi tetapi juga ada dalil al Quran yang mendasarinya.

b. Dampak Negatif

Data keseluruhan yang peneliti kumpulkan terdapat lebih besar manfaat dari pada mudarat dalam praktik ini sebab menurut sebagian masyarakat yang menjadi *rahin* merasa lebih ringan dan tidak terbebani dengan pembayaran atas hutang yang mereka pinjamkan,

Namun yang menjadi kekurangan dari data hasil yang peneliti kumpulkan dari pihak *rahin* dan *murtahin* adalah ketika mengadakan sebuah perjanjian tidak dilakukan secara tertulis, melainkan hanya dilakukan dengan lisan. Dapat menimbulkan spekulasi yaitu perumpamaan hasil kebun plasma kelapa sawit tidak mencapai jumlah hutang yang diberikan selama tempo yang diberikan, akan merugikan pada pihak *murtahin*. Sebab itu segala transaksi tersebut harus dilakukan dengan jelas, sebagaimana hadits Rasulullah:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ (رواه المسلم)

Hadis di atas memberikan pemahaman yaitu, tinggalkan hal-hal yang meragu-ragukan, kepada hal-hal yang tidak meragukan” (HR.Muslim)

Seharusnya akad gadai plasma kelapa sawit ini dilakukan dengan menggunakan akad mudharabah, sehingga jelas dan tidak menimbulkan rasa dirugikan oleh masing-masing pihak

Terkait dengan dampak negatif dari praktik gadai plasma kelapa sawit di desa Beringin Agung, apa bila dilihat dari pernyataan responden yang mengeluh sebagaimana inisial responden TT dan SP, maka kondisi yang demikian berarti masuk pada kategori riba. Dalam ketentuan hukum Islam terkait aktifitas muamalah yang ada unsur riba, apapun jenis muamalah tersebut, maka hukumnya haram, sebagaimana hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
لَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Jabir ra. beliau berkata, Rasulullah saw bersabda, "Allah melaknat orang yang memakan (pemakai) riba, orang yang memberi riba, dua orang saksi dan pencatat (dalam transaksi riba), mereka sama saja". (HR. Muslim dan Ahmad).

Hadits ini secara jelas menunjukkan haramnya praktik ribawi. Sementara muamalah yang tidak mendapat berkah ini sering terjadi di berbagai aktifitas muamalah di tengah masyarakat, seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari denyut nadi perekonomian masyarakat. Padahal keharaman riba demikian jelas dinyatakan dalam syariat yang mulia ini. Firman Allah Swt:

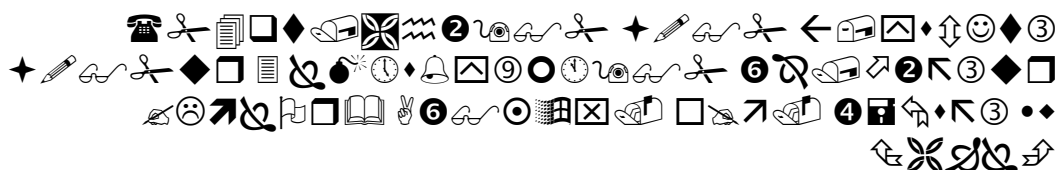
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ

الرَّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .يَمْحَقُ اللَّهُ الرَّبَا
وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya, : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (mengambil riba) maka mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menumbuh-kembangkan sedekah-sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.” (Al-Baqarah: 275-276)

Hadits dan ayat ini menjelaskan secara tegas tentang keharaman riba, bahaya yang ditimbulkan bagi pribadi dan masyarakat, serta ancaman bagi mereka yang berkecimpung dalam kubangan dosa riba, sebab Rasulullah saw. menyebutkan laknat bagi orang-orang yang ada di dalamnya.

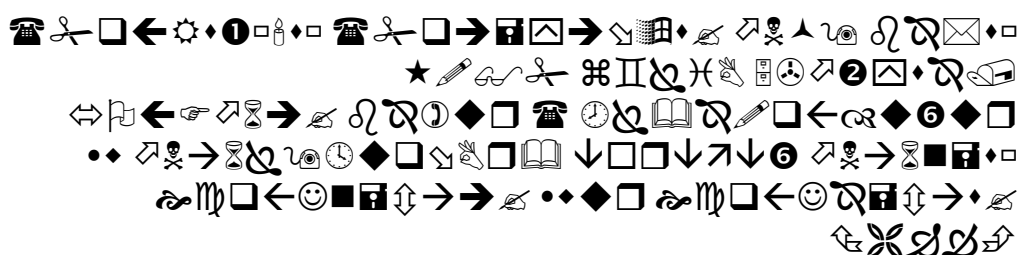
Allah SWT juga menghilangkan keberkahan harta dari hasil riba dan pelakunya dicap melakukan tindakan kekufuran, sebagaimana firman-Nya:



Artinya : "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.

Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa". (QS. Al-Baqarah:276).

Allah SWT memerangi riba dan pelakunya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, :



Artinya : "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya". (QS. Al-Baqarah:279)

Selain ancaman dari Al-Qur'an di atas, Rasulullah saw juga menjelaskan bahaya riba dan sekaligus mengancam pelakunya, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Jabir di atas. Rasulullah saw juga bersabda, "Jauhilah tujuh dosa besar yang membawa kepada kehancuran," lalu beliau sebutkan salah satunya adalah memakan riba. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Nabi saw mengancam pelaku riba dengan lebih tegas, beliau bersabda: "Dosa riba memiliki 72 pintu, dan yang paling ringan adalah seperti seseorang berzina dengan ibu kandungnya sendiri." (Shahih, Silsilah Shahihah no.1871). Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh

imam Hakim dan dishahihkan oleh beliau sendiri, dijelaskan, "Bahwa satu dirham dari hasil riba jauh lebih besar dosanya daripada berzina 33 kali".

Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dijelaskan, "Satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari hasil riba dan dia paham bahwa itu adalah hasil riba maka lebih besar dosanya daripada berzina 36 kali".

Dampak Negatif Riba Bagi Pribadi Dan Masyarakat adalah sebagai bentuk maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, Rasulullah saw bersabda, *"Setiap umatku dijamin masuk surga kecuali yang enggan"*. Para shahabat bertanya, "Siapa yang enggan masuk surga wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang ta'at kepadaku pasti masuk surga dan barangsiapa yang berbuat maksiat (tidak ta'at) kepadaku itulah orang yang enggan (masuk surga)"*. (HR.al-Bukhari).

Ibadah haji, shadaqah dan infak dalam bentuk apapun tidak diterima oleh Allah SWT kalau berasal dari hasil riba, Rasulullah saw bersabda dalam hadits yang shahih, *"Sesungguhnya Allah itu baik dan Dia tidak menerima kecuali dari hasil yang baik"*.

Allah SWT tidak mengabulkan doa orang yang memakan riba, Rasulullah saw bersabda, *"Ada seorang yang menengadahkan tangannya ke langit berdo'a, "Ya Rabbi, Ya Rabbi, sementara makanannya haram, pakaiannya haram, dan daging yang tumbuh"*

dari hasil yang haram, maka bagaimana mungkin do'anya dikabulkan." (HR.Muslim).

Hilangnya keberkahan umur dan membuat pelakunya melarat, Rasulullah saw bersabda, *"Tidaklah seseorang memperbanyak harta kekayaan dari hasil riba, melainkan berakibat pada kebangkrutan dan melarat."* (HR.Ibnu Majah).

Sistem riba menjadi sebab utama kebangkrutan negara dan bangsa. Realita menjadi saksi bahwa negara kita ini mengalami krisis ekonomi dan keamanannya tidak stabil karena menerapkan sistim riba, karena para petualang riba memindahkan simpanan kekayaan mereka ke negara-negara yang memiliki ekonomi kuat untuk memperoleh bunga ribawi tanpa memikirkan maslahat di dalam negeri sendiri, sehingga negara ini bangkrut.

Pengembangan keuangan dan ekonomi dengan sistim riba merupakan penjajahan ekonomi secara sistimatis dan terselubung oleh negara-negara pemilik modal, dengan cara pemberian pinjaman lunak. Dan karena merasa berjasa menolong negara-negara berkembang, maka dengan kebijakan-kebijakan tertentu mereka mendikte negara yang dibantu tersebut atau mereka akan mencabut bantuannya.

Memakan riba menjadi sebab utama su'ul khatimah, karena riba merupakan bentuk kezhaliman yang menyengsarakan orang lain, dengan cara menghisap "darah dan keringat" pihak peminjam, itulah yang disebut rentenir atau lintah darat.

Pemakan riba akan bangkit di hari Kiamat kelak seperti orang gila dan kesurupan. Ayat yang menyebut kan tentang hal ini, menurut Syaikh Muhammad al-Utsaimin memiliki dua pengertian, yakni di dunia dan di hari Kiamat kelak. Beliau menjelaskan bahwa jika ayat itu mengandung dua makna, maka dapat diartikan dengan keduanya secara bersamaan. Yakni mereka di dunia seperti orang gila dan kesurupan serta bertingkah layaknya orang kerasukan setan (tidak perduli, acuh, dan tamak). Demikian pula nanti di Akhirat mereka bangun dari kubur juga dalam keadaan seperti itu.

Sedangkan mengenai ayat, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah,*" maka Beliau mengatakan kehancuran materi (hakiki) dan maknawi. Kehancuran materi seperti tertimpa bencana dalam hartanya sehingga habis, misalnya sakit yang parah dan mengharuskan berobat ke sana-sini, atau keluarganya yang sakit, pencurian (dirampok), terbakar dan lain-lain, ini merupakan hukuman dunia. Atau binasa secara maknawi, dalam arti dia memiliki harta yang bertumpuk-tumpuk tetapi seperti orang fakir karena hartanya tidak memberi manfaat apa-apa. Apakah orang seperti ini kita katakan memiliki harta? Tentu tidak, bahkan ia lebih buruk daripada orang fakir, sebab harta bertumpuk-tumpuk yang ada di sisinya, dia simpan untuk ahli warisnya saja. Sementara dia tidak dapat mengambil manfaat darinya sedikit pun. Inilah kebinasaan harta riba secara maknawi.